

Muatan PAI: CP dan TP, Kedudukan, Jenis, Scope-Sequence, dan Model Penyampaian

Wibi Santoso^{1*}, Bina Prima Panggayuh², Bryan Galih Permana³, Nurhaliza Bugis⁴, Oktavia Suci Ramadani⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

*wibi.santoso@mhs.unj.ac.id¹, binaprimapanggayuh@unj.ac.id², bryan.galih@mhs.unj.ac.id³,
nurhaliza.bugis@mhs.unj.ac.id⁴, oktavia.suci@mhs.unj.ac.id⁵

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 September 2026
Revised 20 September 2026
Accepted 25 September 2026
Available online 5 Oktober 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam,
Capaian Pembelajaran, Model
Penyampaian, Kurikulum
Merdeka, Metakognitif

Keywords:

Islamic Religious Education,
Learning Outcomes, Delivery
Models, Merdeka Curriculum,
Metacognitive

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by

ABSTRAK

Studi ini bertujuan menganalisis muatan, Capaian Pembelajaran (CP), rancangan *scope-sequence* (kronologis, logis, spiral, hierarkis, *whole-to-part*), dan model penyampaian PAI pasca-terbitnya Keputusan Kepala BKPDM Nomor 020 Tahun 2026. Melalui kajian pustaka terhadap 25 artikel ilmiah, 1 laman berita, dan 1 buku, penelitian ini mengevaluasi elemen materi faktual yang mandek (seperti SPI dan Al-Qur'an Hadis) serta mengeksplorasi inovasi pedagogis. Hasil sintesis menunjukkan pergeseran krusial menuju dimensi metakognitif melalui model variatif (ekspositori, inkuiri, *discovery*, PBL, PjBL) yang memfasilitasi pengalaman belajar memahami-mengaplikasi-merefleksi dalam kerangka *deep learning*. Sejumlah kajian juga menunjukkan bahwa penanaman moderasi beragama dapat diinternalisasikan secara optimal melalui habituasi, sebagaimana tercermin di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Implikasi praktis penelitian ini menegaskan perlunya transformasi ekosistem pendidikan PAI yang adaptif guna mencegah polarisasi sosial.

ABSTRACT

This study analyzes the content, Learning Outcomes (CP), *scope-sequence* design (chronological, logical, spiral, hierarchical, *whole-to-part*), and delivery models of Islamic Religious Education (PAI) following the Head of BKPDM Decree No. 020 of 2026. Employing library research on 25 articles, 1 news site, and 1 book, this research evaluates stagnant factual materials (e.g., SPI and Al-Qur'an Hadis) and explores pedagogical innovations. The synthesis indicates a crucial shift towards metacognitive dimensions through varied models (expository, inquiry, *discovery*, PBL, PjBL) facilitating the understanding-applying-reflecting learning experience within a *deep learning* framework. Several studies also indicate that instilling religious moderation is optimally internalized through habituation, as evidenced at SMA Muhammadiyah 2 Surabaya and MA Tahdzibun Nufus Jakarta. The practical implication emphasizes the need for an adaptive transformation of the PAI educational ecosystem to prevent social polarization.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter serta moralitas siswa di Indonesia. Materi PAI tidak sekadar bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga secara aktif menanamkan nilai-nilai spiritual, etika, dan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Perubahan paradigma kurikulum nasional, khususnya transisi menuju Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) dalam Kurikulum Merdeka, menuntut peninjauan ulang yang cermat terhadap muatan, kedudukan, jenis, dan strategi penyampaian materi PAI. Implementasi kurikulum baru ini menggeser fokus dari standar konten yang kaku menjadi pencapaian kompetensi yang lebih fleksibel dan adaptif, mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa dan

selaras dengan tantangan kontemporer. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana muatan PAI dapat dirancang dan disampaikan secara efektif guna mencapai tujuan pendidikan yang holistik, melampaui dimensi kognitif faktual menuju pengembangan metakognitif dan aplikatif pada siswa.

Tantangan utama saat ini mencakup optimalisasi kurikulum PAI agar tidak hanya menjadi sekadar hafalan, melainkan membentuk pemahaman mendalam dan kemampuan bernalar kritis, serta mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Pembahasan mengenai muatan PAI, baik dari perspektif Capaian Pembelajaran maupun Tujuan Pembelajaran, menjadi krusial untuk memastikan relevansi dan efektivitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Pengembangan kurikulum menyoroti kebutuhan untuk mengidentifikasi model penyampaian materi yang mampu menjembatani teori dan praktik, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Muatan materi PAI harus dirancang agar responsif terhadap kebutuhan perkembangan siswa dan dinamika sosial.

Berbagai studi sebelumnya telah mengkaji aspek-aspek terkait pembelajaran PAI dari beragam sudut pandang yang berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI terus beradaptasi dengan tuntutan zaman, meskipun tantangan implementasinya masih ada di lapangan (Nugraha et al., 2024; Syukur et al., 2023). Masturin (2023) membahas pengembangan materi PAI yang berpusat pada nilai-nilai moderasi beragama, menunjukkan upaya untuk memperkaya substansi konten PAI. Kebutuhan akan integrasi moderasi beragama ini semakin mendesak di era kontemporer, di mana inovasi pendidikan PAI harus dikembangkan melalui kebijakan sekolah, budaya habituasi, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong pemahaman keagamaan moderat, khususnya pada sekolah-sekolah di kawasan metropolitan yang majemuk dan rentan terhadap gesekan sosial (Panggayuh, 2023). Secara empiris, dinamika implementasi ini dapat dipetakan melalui praktik nyata di institusi pendidikan seperti SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta. Praktik inovatif semacam ini terbukti mampu mengarusutamakan prinsip-prinsip moderasi seperti *tawassuth*, *ta'adul*, dan *tawazun* ke dalam ekosistem pendidikan secara menyeluruh guna menangkal paham ekstremisme (Panggayuh et al., 2022). Lebih lanjut, penanaman nilai-nilai moderasi ini ditemukan lebih berdampak positif apabila disisipkan secara luwes dan aplikatif dalam interaksi sosial antarsiswa dan rutinitas pembelajaran harian, alih-alih hanya diajarkan dalam suasana yang kaku dan formal (Nurullah et al., 2022).

Di samping itu, Zulfatmi (2023) menyoroti pentingnya pendekatan pedagogis inovatif dalam PAI untuk meningkatkan motivasi siswa, sementara Ulum & Syafi'i (2022) mengidentifikasi beberapa masalah dalam proses pembelajaran PAI yang menghambat pencapaian hasil belajar optimal. Nurindarwati et al. (2022) menemukan bahwa kualitas pengajaran PAI masih menghadapi kendala, khususnya dalam pemanfaatan teknologi dan strategi interaktif di kelas. Penelitian-penelitian ini umumnya mengeksplorasi isu-isu seperti keselarasan kurikulum dengan kompetensi guru, efektivitas metode pengajaran tertentu, serta persepsi siswa terhadap materi PAI yang diajarkan. Sebagian besar literatur fokus pada identifikasi masalah atau analisis kebijakan, memberikan gambaran awal tentang lanskap pendidikan PAI di Indonesia secara umum. Pembahasan tentang transisi dari Kurikulum 2013 (KI-KD) ke Kurikulum Merdeka (CP) juga menjadi perhatian, dengan penelitian yang mulai menganalisis implikasi perubahan ini terhadap pengembangan materi dan strategi pembelajaran PAI secara kontekstual (Nasaruddin et al., 2023).

Beberapa aspek masih menyisakan pertanyaan mendasar terkait efektivitas muatan PAI yang berkesinambungan. Penelitian terdahulu belum secara komprehensif menyajikan kerangka kerja yang jelas mengenai bagaimana transisi dari KI-KD menuju CP berbasis fase secara konkret mengubah rancangan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran PAI di lapangan. Perdebatan mengenai dominansi materi PAI pada ranah faktual atau hafalan masih terus berlanjut, dengan kurangnya strategi yang teruji untuk secara sistematis mendorong siswa mencapai dimensi metakognitif yang lebih tinggi (Sutrisno & Nasucha, 2022). Perbedaan hasil antar studi sering kali muncul karena fokus penelitian yang bervariasi, misalnya dalam menguji model pembelajaran yang sama pada konteks atau jenjang pendidikan yang berbeda-beda. Siregar (2023) menunjukkan perlunya diversifikasi model pembelajaran PAI, namun belum ada konsensus model mana yang paling efektif dalam menjembatani TP dengan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa pada kelima elemen PAI.

Penentuan rancangan *scope* (keluasan dan kedalaman) serta *sequence* (kronologis, spiral, hierarkis) materi PAI untuk lima elemen pokoknya juga belum terdefinisi dengan baik dalam literatur, menyisakan kebutuhan akan panduan yang terbukti efektif. Sejumlah studi hanya menyentuh sebagian

dari spektrum isu, sehingga gambaran utuh mengenai optimalisasi muatan PAI dari perancangan hingga penyampaian belum sepenuhnya terbentuk. Kompleksitas isu-isu ini menuntut pendekatan yang lebih menyeluruh untuk menyintesis temuan-temuan penelitian yang telah ada. Celah penelitian mengenai evaluasi holistik terhadap muatan PAI, khususnya dalam konteks kurikulum baru, memerlukan kajian mendalam yang melampaui analisis parsial dari studi-studi individual.

Kurangnya sintesis yang terintegrasi mengenai Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran, rancangan *scope-sequence* materi pada kelima elemen PAI, serta model penyampaian yang efektif, menjadi justifikasi utama untuk melakukan studi literatur ini. Pendekatan ini akan membantu dalam mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan rekomendasi praktis dari berbagai studi yang relevan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih koheren dan berbasis bukti. Penekanan pada dimensi metakognitif, transisi kurikulum, desain *scope-sequence* yang efektif, dan model penyampaian inovatif membutuhkan analisis yang cermat untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan area yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Studi ini juga akan membantu dalam mengidentifikasi tren penelitian yang muncul dan merumuskan agenda penelitian di masa depan secara komprehensif.

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) untuk menganalisis dan mensintesis literatur ilmiah mengenai muatan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengevaluasi bagaimana literatur terkini membahas muatan materi PAI yang masih dominan pada dimensi faktual atau hafalan, serta mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mendorong pencapaian dimensi metakognitif; (2) Menganalisis tren penelitian yang membahas transisi dari KI-KD menuju Capaian Pembelajaran (CP) berbasis fase dalam pengembangan materi PAI, serta implikasinya terhadap praktik pembelajaran; (3) Mengidentifikasi rancangan *scope* (keluasan/kedalaman) dan *sequence* (kronologis, logis, spiral, hierarkis, dan *whole-to-part*) yang terbukti paling efektif diterapkan pada kelima elemen pokok PAI berdasarkan tinjauan literatur; dan (4) Memahami model penyampaian materi (seperti ekspositori, inkuiri, *discovery*, PBL, dan PjBL) yang dinilai paling efektif sebagai jembatan antara Tujuan Pembelajaran (TP) dan pengalaman belajar 'memahami-mengaplikasi-merefleksi' siswa pada PAI.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis informasi terkait muatan Pendidikan Agama Islam (PAI) serta aspek-aspek terkait lainnya. Pendekatan ini relevan untuk memahami secara komprehensif perkembangan terkini dan diskursus akademik mengenai topik tersebut dalam literatur ilmiah. Proses pengumpulan data melibatkan penelusuran literatur terhadap artikel-artikel ilmiah dari berbagai basis data terkemuka untuk memastikan cakupan kajian yang luas. Sumber basis data yang digunakan meliputi Scopus, ScienceDirect, Google Scholar, dan Garuda, yang dikenal sebagai repositori artikel akademik yang kredibel.

Pencarian literatur dilakukan dengan fokus pada beberapa kata kunci spesifik untuk mendapatkan hasil yang paling relevan. Kata kunci yang digunakan adalah "Muatan PAI", "Capaian Pembelajaran PAI", "Tujuan Pembelajaran PAI", "Kedudukan PAI", "Jenis PAI", "Scope-Sequence PAI", dan "Model Penyampaian PAI". Kombinasi kata kunci ini diterapkan untuk menangkap berbagai nuansa dan aspek dari topik penelitian, memastikan bahwa semua dimensi yang relevan tercakup dalam tinjauan literatur. Artikel-artikel dan buku yang dipertimbangkan harus telah diterbitkan dalam rentang tahun 2022 hingga 2026, yang menjamin bahwa penelitian ini mencerminkan temuan dan diskusi terbaru dalam bidang PAI. Artikel yang diseleksi meliputi tulisan dalam bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia, dengan ketersediaan teks lengkap, serta berfokus pada kurikulum dan pedagogi Pendidikan Agama Islam.

Setelah proses seleksi awal berdasarkan relevansi judul dan abstrak, serta ketersediaan teks lengkap, sejumlah 25 artikel ilmiah, 1 laman berita, dan 1 buku akhirnya terpilih untuk analisis mendalam. Artikel-artikel dan buku ini kemudian dianalisis menggunakan teknik sintesis tematik, sebuah metode yang memungkinkan identifikasi pola, tema berulang, dan kesenjangan penelitian yang muncul dari kumpulan literatur yang ditinjau. Pendekatan sintesis tematik membantu dalam mengorganisasi dan menginterpretasi informasi yang kompleks dari berbagai sumber, sehingga menghasilkan pemahaman yang koheren tentang muatan PAI dan berbagai elemen pembentuknya. Hasil

dari analisis ini memberikan gambaran menyeluruh tentang tren, temuan kunci, dan arah penelitian masa depan dalam studi PAI.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur ini menyajikan tinjauan komprehensif terhadap perkembangan Pendidikan Agama Kajian literatur ini menyajikan tinjauan komprehensif terhadap diskursus perkembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia dengan menyoroti secara mendalam empat pilar utama, yaitu inovasi pedagogis, faktor penunjang efektivitas, konstelasi tantangan implementasi di lapangan, serta arah proyeksi pengembangan di era kontemporer. Melalui sintesis yang cermat terhadap puluhan artikel ilmiah yang menjadi rujukan, ditemukan adanya sebuah konvergensi paradigma yang sangat kuat. Pendidikan agama kini sedang mengalami masa transisi krusial dari yang semula hanya berorientasi pada pencapaian dimensi faktual dan rutinitas hafalan teks-teks suci, menuju pada pengembangan aspek metakognitif dan aplikatif yang lebih kompleks. Pergeseran fundamental ini dinilai sangat esensial untuk memastikan bahwa materi pembelajaran tetap memiliki relevansi yang tinggi dengan dinamika sosial kemasyarakatan yang kian majemuk dan penuh dengan tantangan disruptif. Pemetaan terhadap berbagai temuan ini pada akhirnya memberikan sebuah landasan pijak yang holistik, yang merangkum keseluruhan proses dari perancangan kebijakan strategis hingga tataran praksis pengajaran di dalam ruang kelas. Tujuannya tidak lain adalah untuk mentransformasi seluruh ekosistem pendidikan agar tampil lebih tangguh, adaptif, dan inklusif dalam menjawab kebutuhan zaman.

A. Peningkatan Hasil Belajar PAI dan Internalisasi Moderasi

Dalam literatur mutakhir, keberhasilan belajar tidak lagi diukur semata dari angka atau capaian kognitif tingkat rendah. Makna keberhasilan diperluas hingga mencakup penguasaan seluruh jenis materi pembelajaran, yaitu fakta, konsep, prinsip, prosedur, serta nilai atau sikap. Jenis-jenis materi ini dipetakan ke dalam empat dimensi pengetahuan, yakni faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Dimensi metakognitif secara operasional dipahami sebagai kesadaran dan kemampuan peserta didik untuk memantau, mengatur, dan mengevaluasi cara mereka memahami serta mengamalkan pengetahuan yang dipelajari (Masturin, 2023; Nugraha et al., 2024). Dimensi ini menjadi sasaran pembelajaran mendalam (*deep learning*), yaitu pendekatan yang menekankan pemahaman bermakna, penerapan pengetahuan pada situasi nyata, dan refleksi atas proses belajar, sehingga berbeda dari penguasaan permukaan yang berhenti pada ingatan jangka pendek (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026). Dengan kerangka ini, keberhasilan PAI dinilai dari sejauh mana peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan merefleksikan ajaran agama dalam kehidupannya.

Evaluasi kritis terhadap kelima elemen PAI, yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam (SPI), menunjukkan bahwa Al-Qur'an Hadis dan SPI adalah dua elemen yang paling sering berhenti pada dimensi faktual. Elemen SPI dikenal dengan nama Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di lingkungan madrasah, sehingga kedua istilah tersebut dalam tulisan ini merujuk pada rumpun materi yang sama. Pembelajaran SPI kerap terhenti pada hafalan nama tokoh dan tahun kejadian, sedangkan pembelajaran Al-Qur'an Hadis cenderung terpusat pada hafalan ayat, hadis, dan ketepatan makhrāj (Nasaruddin et al., 2023; Ulum & Syafi'i, 2022). Padahal capaian pembelajaran kedua elemen tersebut secara eksplisit menuntut penguasaan hingga dimensi metakognitif.

Salah satu penjelasan filosofis atas kecenderungan ini terletak pada sifat materinya. Peristiwa sejarah adalah fakta masa lampau yang sudah terjadi, tidak dapat diulang, dan tidak dapat diubah. Teks ayat Al-Qur'an dipandang tetap dan terpelihara, baik lafaz maupun susunannya, dan redaksi hadis dipelajari sebagaimana yang diriwayatkan. Karena materi yang mutlak ini tidak dapat dinegosiasikan, pendidik mudah menganggap tugas pembelajaran selesai ketika siswa mampu menyebutkan apa yang tertulis secara akurat. Peserta didik pun terdorong menghafal tokoh, tahun, dan makhrāj, sementara pertanyaan tentang makna, hikmah, dan relevansi bagi kehidupan sekarang kurang mendapat ruang (Nasaruddin et al., 2023). Namun yang mutlak sebenarnya adalah teks dan peristiwanya. Cara memahami, menafsirkan, mengambil pelajaran, dan mengamalkannya tetap dapat

dikembangkan secara reflektif, dan di ruang inilah dimensi metakognitif seharusnya dibangun.

Argumen tersebut memiliki konsekuensi praktis bagi desain pembelajaran. Karena isi materi tidak dapat diubah, ruang inovasi guru bergeser dari apa yang diajarkan menuju bagaimana materi itu didekati. Guru SPI dapat mengubah pertanyaan dari siapa dan kapan menjadi mengapa dan bagaimana, sedangkan guru Al-Qur'an Hadis dapat menambahkan pertanyaan tentang makna dan pengamalan di samping ketepatan bacaan. Pergeseran sudut pandang inilah yang menjadi dasar bagi berbagai model penyampaian yang dikaji dalam literatur, dan kelima model berikut dapat dibaca sebagai upaya menggeser pusat pembelajaran dari mengingat menuju memahami dan merefleksikan.

Variasi model penyampaian materi, mulai dari ekspositori, inkuiri, *discovery*, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), hingga *Project Based Learning* (PjBL), ditawarkan sebagai jalan keluar dari kemandekan hafalan tersebut (Nasaruddin et al., 2023; Ulum & Syafi'i, 2022). Pada model ekspositori, guru menyampaikan materi secara terstruktur dengan tetap memberi ruang pemaknaan (Ulum & Syafi'i, 2022). Guru dapat memaparkan garis besar Perjanjian Hudaibiyah beserta latar dan hasilnya, lalu menutup dengan tanya jawab dan rangkuman bersama agar siswa mampu menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri. Agar tidak berhenti pada ceramah satu arah, penjelasan guru dapat disela pertanyaan pemantik seperti apa untung dan rugi isi perjanjian itu bagi kaum muslimin, sehingga siswa terbiasa menimbang dan tidak sekadar mencatat.

Model inkuiri melangkah lebih jauh dengan meminta siswa merumuskan masalah, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan (Nasaruddin et al., 2023). Misalnya, siswa diberi pertanyaan pemantik tentang mengapa dakwah Rasulullah di Madinah berkembang lebih cepat dibanding di Mekkah, lalu menelusuri jawabannya dari buku teks dan sumber sejarah secara berkelompok. Tiap kelompok kemudian membandingkan faktor sosial, politik, dan ekonomi di kedua kota, menuliskan kesimpulan, dan mempresentasikannya di depan kelas. Pada akhir kegiatan, guru meminta siswa merefleksikan bagian mana dari proses penelusuran itu yang paling sulit, sehingga kesadaran tentang cara berpikir mereka sendiri ikut terlatih.

Model *discovery* memberi ruang lebih luas untuk menemukan pola (Ulum & Syafi'i, 2022). Dalam pelajaran tajwid, siswa dapat mengamati kumpulan ayat yang memuat nun sukun atau tanwin, mengelompokkan cara bacaannya berdasarkan huruf yang mengikutinya, lalu merumuskan sendiri aturan bacaan sebelum guru mengonfirmasi dan melengkapinya dengan istilah baku. Cara ini mengubah pelajaran tajwid dari menghafal nama hukum bacaan menjadi memahami logika di balik aturan tersebut. Pada PBL, pembelajaran dimulai dari persoalan nyata yang menuntut siswa menimbang dalil dan konteks. Contohnya kasus sebagian siswa berpuasa dan sebagian lain tidak karena uzur syar'i, yang dianalisis dengan dalil, dibahas sikap yang tepat, lalu solusinya dipresentasikan (Panggayuh et al., 2022).

Pada PjBL, siswa mengerjakan suatu produk dalam jangka waktu tertentu dan produk itu menjadi bukti pemahaman mereka (Nasaruddin et al., 2023). Contohnya peta digital jalur dakwah dan perkembangan kerajaan Islam di Nusantara, atau video pendek tentang adab bertetangga lengkap dengan dalilnya (Kharismatunisa, 2023; Tuhuteru et al., 2023). Proses ini berjalan melalui tahap perencanaan, pengerjaan, presentasi, dan ditutup dengan refleksi atas apa yang dipelajari dan kesulitan yang dihadapi, sehingga dimensi metakognitif ikut terlatih. Keberhasilan kelima model tersebut terletak pada kemampuannya memfasilitasi pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi dalam kerangka pembelajaran mendalam. Pada tataran teknis, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa modul elektronik dan video edukatif membantu mengurangi kebosanan akibat metode ceramah konvensional (Darmayanti et al., 2022; Huda et al., 2022; Siregar, 2023).

Penguasaan materi yang bermakna ini menjadi semakin penting ketika sistem pendidikan nasional dituntut menanamkan nilai moderasi beragama, terutama di institusi pendidikan kawasan metropolitan yang sangat heterogen dalam budaya, ras, dan keyakinan (Panggayuh, 2023). Pembelajaran yang partisipatif dan terbuka memungkinkan peserta didik menginternalisasi prinsip jalan tengah (*tawassuth*), adil dan proporsional (*ta'adul*),

serta seimbang (*tawazun*) dalam menyikapi perbedaan di sekitarnya (Panggayuh et al., 2022). Hasil kajian mengindikasikan bahwa nilai moderasi berdampak lebih positif secara psikologis dan sosiologis bila disisipkan secara kontekstual, aplikatif, dan dialogis dalam interaksi antarsiswa maupun rutinitas harian, dibandingkan bila diajarkan sebagai doktrin kaku dalam suasana kelas yang terlalu formal (Nurullah et al., 2022).

Praktik di institusi kawasan metropolitan memperlihatkan bagaimana pendekatan kontekstual dijalankan. Di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, pendidik menerapkan *Problem Based Learning* dengan mengangkat toleransi kehidupan nyata ke dalam kelas, misalnya studi kasus tentang cara menghargai anggota kelompok musik yang berpuasa dan yang tidak berpuasa (Panggayuh et al., 2022). Di MA Tahdzibun Nufus Jakarta, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) disampaikan melalui *Contextual Teaching and Learning* yang memadukan peristiwa historis dengan realitas kerukunan umat beragama di ibu kota (Panggayuh et al., 2022). Contoh-contoh ini mengarahkan siswa untuk tidak pasif. Mereka menganalisis masalah, meredam sikap saling menyalahkan, dan melatih nalar kritis yang dapat mengarah pada pola pikir moderat dan toleran.

B. Faktor Pendukung Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas transformasi pembelajaran agama tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh ekosistem pendidikan yang saling melengkapi. Faktor pertama yang dilaporkan adalah motivasi intrinsik siswa, yang berkaitan dengan meningkatnya partisipasi aktif dan penerimaan terhadap metode pengajaran baru (Masturin, 2023; Nurindarwati et al., 2022). Siswa yang belajar karena dorongan dari dalam cenderung lebih bersedia bertanya, berdiskusi, dan mencoba hal baru, dibandingkan siswa yang belajar semata untuk memenuhi tuntutan nilai. Karena itu, upaya guru menumbuhkan rasa ingin tahu dan makna pribadi atas materi agama menjadi bagian penting dari desain pembelajaran, bukan sekadar pelengkap.

Motivasi intrinsik biasanya tumbuh ketika siswa merasakan keterkaitan antara materi dan kehidupannya. Guru dapat memulai pelajaran dengan pertanyaan yang dekat dengan pengalaman siswa, misalnya mengapa seseorang tetap jujur ketika tidak ada yang mengawasi, sebelum masuk ke dalil tentang kejujuran. Pendekatan seperti ini membuat materi agama tidak terasa sebagai kewajiban hafalan, melainkan sebagai jawaban atas persoalan yang memang dihadapi siswa (Masturin, 2023). Dalam jangka panjang, kebiasaan belajar atas dorongan sendiri inilah yang memungkinkan nilai-nilai agama bertahan setelah siswa tidak lagi berada di bawah pengawasan guru.

Keterlibatan emosional juga berperan. Metode permainan partisipatif berbasis edukasi hiburan (*edutainment*) dilaporkan memperkuat keterikatan siswa terhadap materi pelajaran agama (Ciptaningsih & Rofiq, 2022). Kuis kelompok tentang kisah para nabi atau permainan peran dalam simulasi musyawarah, misalnya, membuat siswa terlibat lebih langsung dibanding hanya mendengarkan ceramah. Ketika siswa merasa pembelajaran agama memberi ruang untuk berekspresi dan berpendapat secara aman, resistensi mereka terhadap materi yang dianggap dogmatis cenderung menurun. Suasana yang aman ini membuat pertanyaan kritis tidak lagi dipandang sebagai pembangkangan, melainkan bagian dari proses memahami ajaran.

Kompetensi profesional dan kematangan pedagogis pendidik menjadi faktor lain yang sangat menentukan. Guru pada era modern tidak lagi sekadar pemindah pengetahuan satu arah. Ia berperan sebagai fasilitator diskusi, pengelola kelas yang inklusif, dan perancang pengalaman belajar yang bermakna. Pendidik yang mengelola dinamika kelas secara humanis dan memberi umpan balik konstruktif dilaporkan mampu menciptakan iklim belajar yang aman secara psikologis bagi seluruh peserta didik (Nasaruddin et al., 2023; Sutrisno & Nasucha, 2022). Kualitas interaksi ini memengaruhi kesediaan siswa menyampaikan pandangan yang berbeda, dan kesediaan itu merupakan prasyarat bagi pembelajaran moderasi yang dialogis.

Dalam praktiknya, kematangan pedagogis tampak pada cara guru menanggapi jawaban siswa yang keliru atau pandangan yang berbeda. Guru yang merespons dengan pertanyaan lanjutan dan apresiasi atas keberanian berpendapat cenderung membangun kelas

yang lebih terbuka daripada guru yang langsung menyalahkan (Sutrisno & Nasucha, 2022). Umpan balik yang konstruktif juga membantu siswa membedakan antara hal yang memang tetap dalam ajaran agama dan hal yang terbuka bagi ijtihad dan pemahaman. Kemampuan membedakan ini menjadi bekal penting bagi sikap moderat, karena siswa tidak mudah memutlakkan pendapat pribadi atau kelompoknya (Panggayuh et al., 2022). Keberhasilan pedagogis tersebut perlu ditopang komitmen institusional yang diwujudkan dalam kebijakan sekolah yang menyeluruh, dari pengadaan infrastruktur hingga penetapan visi moderasi (Panggayuh, 2023). Tanpa kebijakan yang jelas, inovasi guru cenderung bergantung pada inisiatif perseorangan dan sulit bertahan ketika guru berganti. Dengan demikian, motivasi siswa, kompetensi guru, dan dukungan institusi saling bergantung dan sebaiknya dibaca sebagai satu kesatuan.

Dukungan institusional dan ekosistem pendidikan ini tampak pada praktik di lapangan. Di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, dukungan diwujudkan melalui pembiasaan "Piket Simpatik", ketika pendidik dan siswa saling menyapa setiap pagi. Pembiasaan ini bertujuan mengubah sikap menutup diri yang dalam sejumlah kajian dipandang berpotensi menjadi celah munculnya benih radikalisme (Panggayuh et al., 2022). Selain itu, bagi siswa yang cenderung melanggar tata tertib melampaui batas wajar, sekolah menjalin kerja sama institusional dan mengirim mereka ke program Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (KOSTRAD) untuk membenahi karakter, kedisiplinan, dan rasa hormat kepada orang tua (Panggayuh et al., 2022). Pada sisi lain, MA Tahdzibun Nufus Jakarta mencontohkan dukungan ekosistem kultural dengan menyusupkan nilai moderasi ke dalam setiap elemen pembelajaran tanpa suasana formal yang kaku. Hal ini melahirkan budaya saling menasihati dan menjaga kerukunan tanpa unsur paksaan (Nurullah et al., 2022). Kedua contoh tersebut memperlihatkan dua jalur yang berbeda namun saling melengkapi. Jalur pertama menekankan pembiasaan dan kebijakan sekolah yang terstruktur, sedangkan jalur kedua menekankan budaya yang tumbuh dari interaksi sehari-hari. Hasil kajian mengindikasikan bahwa keduanya dapat berjalan beriringan selama dilandasi keteladanan pendidik.

C. Inovasi Implementasi dan Tantangan Pembelajaran PAI

Di lapangan, upaya inovasi memadukan pendekatan pedagogi dengan teknologi informasi tampak semakin luas. Berbagai institusi mengadopsi platform pembelajaran elektronik, mengintegrasikan teori kecerdasan majemuk ke dalam desain instruksional, dan memanfaatkan aplikasi permainan digital untuk membantu pemahaman konsep keagamaan (Amirudin, 2022; Syukur et al., 2023; Zainuddin et al., 2022). Pendekatan ini memperluas jangkauan pendidikan melampaui dinding ruang kelas. Adaptasi konten PAI ke ruang digital, seperti ruang kelas virtual dan multimedia interaktif, dilaporkan meningkatkan minat belajar kelompok siswa yang memiliki literasi digital tinggi (Kharismatunisa, 2023; Tuhuteru et al., 2023).

Penerapan kecerdasan majemuk dalam desain instruksional memberi contoh bagaimana teknologi dan pedagogi dapat berjalan bersama. Siswa dengan kecenderungan visual dapat diberi peta konsep dan video, siswa yang kuat secara verbal diberi kesempatan berdiskusi dan berpresentasi, dan siswa yang menyukai gerak dapat terlibat dalam simulasi atau drama sejarah (Syukur et al., 2023; Zainuddin et al., 2022). Dengan keragaman jalur ini, materi yang sama dapat dipahami melalui pintu yang berbeda, sehingga siswa yang kurang menonjol dalam pembelajaran tradisional tetap memperoleh kesempatan berkembang.

Tantangan ini diperberat oleh beragamnya literasi digital dan pemahaman dasar teks keagamaan siswa dalam satu kelas. Guru PAI dituntut merancang pengajaran yang terdiferensiasi sekaligus menjadi penyaring informasi bagi siswanya, sehingga waktu dan tenaga mereka banyak terserap. Minimnya pelatihan terstruktur dan berkelanjutan bagi guru dalam memadukan teknologi dengan substansi pendidikan agama juga masih menjadi hambatan bagi keberlanjutan program (Amaly et al., 2023). Di sisi lain, persoalan infrastruktur seperti terbatasnya proyektor dan jaringan internet masih mungkin dijumpai pada sekolah yang sumber dayanya terbatas, sehingga solusi yang ditawarkan perlu fleksibel dan tidak bergantung pada satu jenis fasilitas. Terhadap tantangan infrastruktur dan era

digital tersebut, guru PAI dapat menempuh beberapa langkah konkret yang saling melengkapi. Pertama, *blended learning* yang memadukan tatap muka dan daring (Kharismatunisa, 2023; Tuhuteru et al., 2023). Materi inti dan diskusi dilakukan di kelas, sementara tugas eksplorasi seperti menonton video kisah sahabat atau mengerjakan kuis daring dikerjakan di rumah, sehingga waktu kelas dapat difokuskan pada diskusi dan refleksi. Pada sekolah dengan jaringan terbatas, tugas daring dapat diganti dengan unduhan materi yang dibagikan sebelumnya melalui perangkat penyimpanan atau grup pesan sederhana (Amirudin, 2022).

Kedua, *peer-teaching* atau tutor sebaya, yaitu siswa dengan literasi digital dan pemahaman keagamaan yang lebih baik membantu teman sekelompoknya (Sutrisno & Nasucha, 2022). Cara ini meringankan beban guru dan memperkuat pemahaman siswa tutor sendiri, karena menjelaskan kepada orang lain menuntut pemahaman yang lebih matang. Guru dapat membentuk kelompok heterogen, menunjuk tutor secara bergilir agar tidak ada siswa yang merasa terbebani atau diistimewakan, lalu memantau kualitas penjelasan melalui pertanyaan singkat di akhir sesi.

Ketiga, modul cetak atau *offline* berisi ringkasan materi, lembar kerja, dan panduan proyek, untuk siswa yang akses internet atau perangkatnya terbatas (Darmayanti et al., 2022; Huda et al., 2022; Siregar, 2023). Modul seperti ini dapat dirancang mengikuti alur CP, TP, dan ATP sehingga tetap selaras dengan tuntutan kurikulum. Keempat, guru melatih literasi digital secara eksplisit, misalnya dengan mengajak siswa memeriksa kebenaran sebuah kabar atau potongan ceramah yang beredar di media sosial sebelum membagikannya (Kartel et al., 2022; Nugraha et al., 2024). Langkah-langkah ini sebaiknya didukung pelatihan guru yang berkelanjutan, karena strategi sebaik apa pun bergantung pada kesiapan pelaksanaannya (Amaly et al., 2023).

Respons terhadap kompleksitas tersebut juga perlu dibaca dalam konteks kebijakan kurikulum nasional. Capaian Pembelajaran (CP) berbasis fase, yang menggantikan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD), untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti diperbarui melalui Keputusan Kepala Badan Kebijakan Pendidikan Dasar dan Menengah (BKPDMD) Nomor 020 Tahun 2026 (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026). Keputusan tersebut mengubah Keputusan Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025 dan hanya berlaku bagi mata pelajaran agama dan budi pekerti, sedangkan mata pelajaran lain tetap mengacu pada ketentuan sebelumnya. Regulasi ini menuntut penataan alur yang lebih presisi dari CP menuju Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam kerangka pembelajaran mendalam.

Di tengah tuntutan tersebut, SMA Muhammadiyah 2 Surabaya menjawab tantangan penyampaian nilai moderasi dengan memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler nondigital yang berakar sosiologis kuat, seperti pelatihan penceramah muda, vokal Islam, Nasyid, dan *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (Panggayuh et al., 2022). Kegiatan ini membuka ruang pergaulan yang sehat sekaligus membantu memutus penyebaran paham ekstremisme. Sejalan dengan itu, MA Tahdzibun Nufus Jakarta mengelola heterogenitas warga madrasah dengan melibatkan seluruh elemen dalam kegiatan sosial keagamaan yang dekat dengan masyarakat, seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan kajian bersama tokoh masyarakat (Panggayuh et al., 2022). Hasil kajian mengindikasikan bahwa keterlibatan emosional dan spiritual secara langsung di tengah masyarakat ini menjadi salah satu sarana yang berpengaruh dalam mewujudkan dimensi metakognitif dan nilai aplikatif PAI di era digital.

D. Arah Penelitian dan Pengembangan PAI

Analisis terhadap literatur terdahulu menunjukkan kebutuhan akademik untuk mengembangkan model pembelajaran yang benar-benar transformatif. Pendidikan agama ke depan dituntut bergeser dari fasilitasi ranah kognitif tingkat rendah yang bertumpu pada daya ingat menuju pembentukan kemampuan metakognitif tingkat tinggi dan karakter akhlak yang utuh (Masturin, 2023; Nugraha et al., 2024). Desain pembelajaran yang secara khusus merangsang nalar kritis menjadi prasyarat penting. Kecakapan bernalar dan bersikap analitis diperlukan agar siswa memiliki ketahanan intelektual untuk menyaring arus

informasi rekayasa (*hoax*) dan mempertahankan identitas keagamaan yang moderat di tengah disrupsi global (Diana et al., 2024).

Pada tataran institusional, penelitian akademik masih memerlukan eksplorasi empiris mengenai perancangan kurikulum pendidikan agama yang adaptif untuk berbagai jenjang. Eksplorasi ini mencakup optimalisasi model pembelajaran lintas kultur, seperti asrama bahasa, dan pengembangan materi inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (Arifin et al., 2023; Nurmaliyah et al., 2023). Penyesuaian kurikulum yang dinamis juga penting di perguruan tinggi untuk mempersempit kesenjangan antara capaian akademik teoretis dan kebutuhan dunia industri serta lembaga keuangan syariah (Badriah et al., 2023; Putra et al., 2023; Syukur et al., 2023). Karena itu, penelitian mendatang perlu diarahkan pada pedoman implementasi yang optimal untuk rancangan *scope* dan *sequence* pada kelima elemen pokok keilmuan PAI. *Scope* merujuk pada keluasan dan kedalaman materi, sedangkan *sequence* merujuk pada urutan penyajiannya, yang dapat berpola kronologis, logis, spiral, hierarkis, atau *whole-to-part*. Perancangan keduanya perlu berpijak pada alur CP, TP, dan ATP yang ditetapkan dalam kebijakan kurikulum terbaru (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026). Kelima pola ini dapat diterapkan pada seluruh elemen PAI, dan penjabaran berikut dimaksudkan sebagai ilustrasi yang dapat diuji lebih lanjut dalam penelitian empiris.

Pola kronologis menyusun materi berdasarkan urutan waktu dan paling alami diterapkan pada SPI. Pembelajaran dapat dimulai dari periode Mekkah, dilanjutkan Madinah, masa *Khulafaur Rasyidin*, hingga dinasti-dinasti Islam, sehingga siswa melihat perkembangan peradaban sebagai alur yang bersambung (Panggayuh et al., 2022). Pola ini juga dapat dipakai pada elemen lain. Pada Fikih, siswa menelusuri tahapan pensyariatan ibadah, misalnya shalat lima waktu yang disyariatkan pada peristiwa Isra Mi'raj dan puasa Ramadan yang diwajibkan di Madinah. Pada Al-Qur'an Hadis, urutan turunnya ayat dan *asbabun nuzul* membantu siswa memahami konteks sebuah ayat. Pada Akidah, kisah dakwah tauhid para nabi dapat dibahas berurutan, dan pada Akhlak, keteladanan Rasulullah dapat dikaji dari fase kehidupan beliau. Kekuatan pola ini adalah kemampuannya menunjukkan hubungan sebab dan akibat antarperistiwa, sedangkan kelemahannya adalah risiko kembali ke hafalan tahun dan nama bila tidak disertai pertanyaan analitis (Nasaruddin et al., 2023).

Pola logis mengurutkan materi berdasarkan keterkaitan konseptual, yakni konsep prasyarat dipelajari lebih dulu sebelum konsep yang bergantung padanya (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026). Pada Fikih, pembelajaran *thaharah* mendahului shalat karena bersuci merupakan syarat sahnya. Pada Al-Qur'an Hadis, pengenalan huruf *hijaiyah* dan *makhraj* mendahului tajwid dan membaca ayat. Pada Akidah, siswa mengenal sifat-sifat Allah sebelum mendalami iman kepada rasul dan hari akhir. Pada Akhlak, siswa memahami konsep akhlak terpuji dan tercela, lalu menganalisis penyebabnya dan menyusun langkah pembiasaan. Pada SPI, keruntuhan sebuah dinasti dapat dikaji dengan menelusuri faktor politik, ekonomi, dan sosial yang saling terkait. Urutan yang tertata ini membantu siswa memahami alasan di balik tiap materi, tidak sekadar menerimanya sebagai daftar topik.

Pola spiral mengulang tema yang sama pada jenjang berbeda dengan kedalaman yang bertambah (Arifin et al., 2023; Nurmaliyah et al., 2023). Pada Al-Qur'an Hadis, QS Al-Ikhlâs dapat diperkenalkan di jenjang awal sebagai bacaan dan hafalan, dibahas kandungan tauhidnya di jenjang menengah, lalu dikaji tafsir tematiknya di jenjang atas. Pada Akidah, iman kepada Allah dikenalkan melalui kisah dan pembiasaan, kemudian melalui argumen rasional, dan akhirnya melalui diskusi tentang tantangan keimanan di era modern. Pada Fikih, shalat dimulai dari tata cara, lalu hikmahnya, kemudian shalat jamak dan qashar beserta perbedaan pendapat para ulama. Pada Akhlak, kejujuran dibahas dari praktik sederhana di kelas hingga dilema integritas dalam kehidupan bermasyarakat. Pada SPI, sosok Rasulullah dikenalkan sebagai tokoh, kemudian strategi dakwahnya dikaji, dan pada akhirnya siswa belajar menganalisis sumber sejarah. Pola ini cocok dengan tuntutan pembelajaran mendalam karena setiap pengulangan memberi peluang naik ke dimensi pengetahuan yang lebih tinggi (Masturin, 2023).

Pola hierarkis menyusun materi dari kemampuan yang sederhana ke yang kompleks, selaras dengan pergeseran dari dimensi faktual menuju metakognitif (Masturin, 2023; Nugraha et al., 2024). Pada Al-Qur'an Hadis, siswa bergerak dari membaca dengan benar, menerjemahkan, memahami kandungan, hingga mengaitkan ayat dengan kasus nyata dan merefleksikan pengamalannya. Pada Fikih, topik zakat dapat dimulai dari mengenal jenis dan syaratnya, menghitung nisab, lalu menganalisis kasus zakat penghasilan. Pada Akidah, siswa menyebutkan rukun iman, menjelaskan maknanya, menghubungkannya dengan perilaku, dan merefleksikan kualitas keimanan sendiri. Pada Akhlak, tahapannya berjalan dari mengenali perilaku terpuji, memahami alasannya, mempraktikkannya, hingga mengevaluasi konsistensi diri. Pada SPI, siswa mengingat peristiwa, menjelaskan sebabnya, membandingkan dua periode, lalu menarik pelajaran bagi kehidupan masa kini. Hierarki ini juga dapat menjadi dasar penyusunan asesmen yang berjenjang, sejalan dengan kebutuhan instrumen yang mampu mengukur kesadaran metakognitif (Diana et al., 2024).

Pola *whole-to-part* dimulai dari gambaran menyeluruh sebelum masuk ke bagian-bagiannya. Pada SPI, guru memperkenalkan peta besar perkembangan peradaban Islam lebih dulu, baru membahas tiap periode secara rinci. Pada Fikih, siswa mengenal kerangka rukun Islam secara utuh sebelum mendalami tiap rukunnya. Pada Al-Qur'an Hadis, sebuah surat pendek seperti QS Al-'Asr dibaca dan dipahami pesan utamanya terlebih dahulu, baru kemudian dikaji ayat demi ayat. Pada Akidah, siswa memperoleh gambaran enam rukun iman sebagai satu sistem keyakinan sebelum mempelajari masing-masing. Pada Akhlak, siswa mengenal cakupan akhlak kepada Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungan, lalu mendalami contoh tiap ranah. Pola ini membantu siswa yang kesulitan menghubungkan bagian-bagian materi karena sejak awal mereka memiliki peta konseptual yang jelas, dan sejalan dengan upaya mengintegrasikan nilai ke dalam seluruh elemen pembelajaran (Nurullah et al., 2022).

Dalam praktik, kelima pola tersebut tidak harus dipilih salah satu. Guru dapat memadukannya sesuai karakter materi dan kebutuhan kelas, misalnya membuka SPI dengan gambaran besar (*whole-to-part*), mengurutkan periodenya secara kronologis, dan menaikkan tuntutan berpikir secara hierarkis dalam tiap pertemuan. Pada jenjang yang lebih tinggi, pola spiral dapat dipakai untuk menghubungkan kembali tema yang pernah dipelajari dengan konteks yang lebih kompleks. Penelitian mendatang dapat menguji kombinasi pola mana yang paling sesuai untuk tiap elemen dan jenjang, sehingga pedoman yang dihasilkan tidak bersifat seragam (Badriah et al., 2023; Putra et al., 2023).

Sebagai penutup arah pengembangan keilmuan, studi longitudinal diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang model penyampaian inovatif terhadap kompetensi keberagamaan siswa dalam kehidupan sosial. Kajian pada institusi seperti SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdzibun Nufus Jakarta dapat dikembangkan untuk menelaah secara empiris sejauh mana pembiasaan lingkungan sekolah yang kooperatif dan pelibatan kegiatan sosiokultural masih memandu moralitas siswa setelah mereka lulus dan hidup di masyarakat (Nurullah et al., 2022; Panggayuh, 2023). Kajian tersebut perlu dibarengi pengembangan instrumen asesmen yang mampu mengukur kesadaran metakognitif dan penanaman nilai kerukunan pada diri peserta didik, sehingga keberlanjutan kualitas pendidikan Islam secara nasional dapat dipantau dengan lebih akurat.

4. KESIMPULAN

Muatan materi Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada elemen Sejarah Peradaban Islam (SPI) dan Al-Qur'an Hadis, kerap mandek pada dimensi faktual karena sifat esensial materinya yang mutlak dan tidak dapat diubah. Untuk menembus rutinitas hafalan tersebut menuju kesadaran metakognitif, pendidik perlu menggeser pendekatan pedagogis melalui penerapan model yang variatif, seperti ekspositori, inkuiri, *discovery*, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), hingga *Project Based Learning* (PjBL). Model-model ini memfasilitasi pengalaman belajar *deep learning* yang berfokus pada kemampuan menganalisis, mengaplikasikan, dan merefleksikan nilai-nilai agama secara kontekstual di kehidupan nyata.

*Corresponding author

E-mail addresses: wibi.santoso@mhs.unj.ac.id (First Author)

Keberhasilan implementasi pedagogis ini sangat bergantung pada ekosistem pendidikan yang holistik, mencakup motivasi intrinsik siswa, kematangan fasilitasi guru, hingga kebijakan institusional yang mendukung habituasi kerukunan tanpa paksaan formal. Di kawasan metropolitan, inovasi pendidikan PAI juga berhadapan dengan tantangan disrupsi informasi dan heterogenitas literasi digital siswa. Tantangan ini dapat dijumpai melalui perancangan skema *blended learning*, pemberdayaan tutor sebaya (*peer-teaching*), dan penyediaan modul pembelajaran luring (*offline*) yang adaptif.

Selaras dengan Keputusan Kepala BKPD Nomor 020 Tahun 2026, kerangka Capaian Pembelajaran menuntut perumusan *scope* dan *sequence* yang presisi pada kelima elemen keilmuan PAI. Penggabungan pola kronologis, logis, spiral, hierarkis, dan *whole-to-part* secara taktis terbukti krusial dalam menyusun alur materi yang bermakna. Sebagai langkah strategis ke depan, penelitian ini merekomendasikan perlunya studi longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari model penyampaian inovatif dan lingkungan sekolah yang kooperatif terhadap ketahanan moralitas serta perilaku moderasi beragama siswa saat mereka terjun langsung ke tengah masyarakat.

5. REFERENSI

- Amaly, A. M., Herdiana, Y., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2023). The Necessity And Reality Of Islamic Religious Education In Schools. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.13190>
- Amirudin. (2022). The Effect of Cooperative Learning Model of Structured Numbered Head (Snh) on The Learning Outcomes of Islamic Religious Education. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 704–710. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2310>
- Arifin, Z., Desrani, A., Ritonga, A. W., & Ibrahim, F. M. A. (2023). An Innovation in Planning Management for Learning Arabic at Islamic Boarding Schools. *Nidhomul Haq Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 77–89. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.3237>
- Badriah, S., Handayani, D., Mahyani, A., & Arifin, B. S. (2023). Learning Islamic Religious Education with Muhammadiyah Nuances in Universities. *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(2), 255–273. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i2.401>
- Ciptaningsih, Y., & Rofiq, M. H. (2022). Participatory Learning With Game Method For Learning Completeness In Islamic Religious Education. *Fikroh Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(1), 18–29. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v15i1.361>
- Darmayanti, R., Sugianto, R., Baiduri, Choirudin, & Wawan. (2022). Digital comic learning media based on character values on students' critical thinking in solving mathematical problems in terms of learning styles. *Al-Jabar Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 49–66. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v13i1.11680>
- Diana, A., Azani, M. Z., & Mahmudhassan. (2024). The Concept And Context Of Islamic Education Learning In The Digital Era: Relevance And Integrative Studies. *Profetika Jurnal Studi Islam*, 25(01), 33–44. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.4239>
- Huda, C. E., Hanief, M., & Hakim, D. M. (2022). Islamic Religious Education Learning Strategy with Edutainment Insight in Improving Learning Motivation of Student. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 787–805. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2247>
- Kartel, A., Charles, M., Xiao, H., & Sundi, D. (2022). Strategies for Parent Involvement During Distance Learning in Arabic Lessons in Elementary Schools. *Journal International of Lingua and Technology*, 1(2), 99–113. <https://doi.org/10.55849/jiltech.v1i2.82>
- Kharismatunisa, I. (2023). Innovation and Creativity of Islamic Religious Education Teachers in Utilizing Digital-Based Learning Media. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(3), 519–538. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3700>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *Keputusan Kepala BKPD Nomor 020 Tahun 2026 tentang Capaian Pembelajaran*. Diakses dari <https://bkpdm.kemendikdasmen.go.id/publikasi/capaian-pembelajaran-baru-telah-terbit-yang-berubah-hanya-mata-pelajaran-agama-dan-budi-pekerti>
- Masturin. (2023). Development of Islamic Religious Education Materials Based on Religious Moderation in Forming Student Character. *Munaddhomah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 246–355. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.310>

- Nasaruddin, A. H., Das, W. H., & Ladiqi, S. (2023). Digital-Based Islamic Religious Education (Ire) Learning Model at Senior High School. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (Ijies)*, 6(1), 79–92. <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i1.3525>
- Nugraha, M. S., Purnasari, M., & Dedih, U. (2024). Increasing Student Learning Motivation through of the Dick and Carey Model in Islamic Religious Education. *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 203–318. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.10267>
- Nurindarwati, R., Mulyoto, & Hasyim, D. (2022). Evaluation Model of Character Education Programs in Islamic Religious Education and Moral Education Learning at Smp Negeri I Surakarta. *Journal Research of Social Science Economics and Management*, 1(9). <https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i9.152>
- Nurmaliyah, Y., Aripin, S., & Nurdiansyah, N. M. (2023). 2013 Curriculum: Implementation of Islamic Religious Education Learning in Schools for Children with Special Needs. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(1), 124–138. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.83>
- Nurullah, A., Panggayuh, B. P., & Shidiq, S. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *MA 'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 175–186. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4950>
- Panggayuh, B. P. (2023). *Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama*. Penerbit Amerta Media.
- Panggayuh, B. P., Muzakki, A., Asrohah, H., & Rijal, Akh. S. (2022). Innovation Of Religious Moderation Education In Muhammadiyah 2 Senior High School Surabaya. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 395–412. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7043>
- Putra, P., Fahlevi, R., Rahmawati, R. D., & Isfandayani. (2023). Merdeka Learning Campus Curriculum Design: A Review toward Islamic Banking Study Program in Universitas Islam 45. *Paradigma*, 20(1), 65–73. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v20i1.5932>
- Siregar, H. S. (2023). Perceived Usefulness and Perceived Ease of Use of Online Learning for Islamic Religious Education Teacher. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 93–106. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.25518>
- Sutrisno, & Nasucha, J. A. (2022). Islamic Religious Education Project-Based Learning Model to Improve Student Creativity. *At-Tadzkir Islamic Education Journal*, 1(1), 13–22. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.3>
- Syukur, A., Nata, A., Rosyada, D., & Suralaga, F. (2023). Learning Management of Islamic Religious Education (Pai) Based on Multiple Intelligences at Sma It Insan Mandiri Cibubur. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.52>
- Tuhuteru, L., Misnawati, D., Aslan, Taufiqoh, Z., & Imelda. (2023). The Effectiveness of Multimedia-Based Learning To Accelerate Learning After The Pandemic At The Basic Education Level. *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 128–141. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.311>
- Ulum, B., & Syafi'i, I. (2022). Implementing Contextual Teaching and Learning Models in Islamic Religious Education Learning. *Academicus Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.59373/academicus.v1i1.6>
- Zainuddin, M., Mardianto, & Matsum, H. (2022). Development of Game-Based Learning Media on Islamic Religious Education Materials. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 13–24. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2824>
- Zulfatmi. (2023). Learning the Values of Religious Moderation in Madrasah Aliyah: Model Analysis. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 551–568. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.1006>